

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tubuh perempuan memiliki komponen yang berbeda dengan pria. Baik secara biologis dan fisik, maupun secara konteks dan simbol. Tubuh perempuan menjadi sebuah enigma di zaman milenial ini. Di dukung dengan gerakan feminis gelombang tiga dan percepatan informasi, pecampuran budaya menjadi tak terelakkan lagi. Hal ini juga berpengaruh pada pemaknaan tubuh perempuan baik di luar maupun di Indonesia.

Tubuh secara fisik adalah sebuah manifestasi dari jiwa, sebuah wadah, tempat dan kendaraan bagi ruh. Kalau di pikir sebenarnya tidak ada korelasi antara jenis kelamin dan tubuh selain untuk kebutuhan fisik yaitu seksual dan berkembang biak. Namun, mengapa akhirnya tubuh perempuan seakan-akan membawa momok dan tanggung jawab yang berat pada masyarakat, khususnya pada masyarakat Asia? Bagaimana akhirnya tubuh perempuan menjadi simbol *motherhood*, fertilitas dan keluarga. Namun di saat yang sama menjadi simbol pendosa dan godaan duniawi.

Paradigma akan tubuh perempuan bukan tanpa sebab. Pertumbuhan yang berbeda di barat dan di timur secara budaya dan ilmu pengetahuan menjadi poin krusial akan paradigma ini. Semua dapat di tinjau dari latar belakang ekologis dan pengaruh kepercayaan yang tersebar di daerah masing-masing dan munculnya agama-agama Samawi seperti Yahudi, Nasrani, dan Islam yang kemudian mengubah perspektif atas tubuh perempuan.

Namun dengan alasan-alasan adat dan aturan-aturan kepercayaan itu, nilai dari tubuh perempuan berada dalam wilayah paradoks. Dalam satu sisi, tubuh perempuan diakui sebagai keindahan yang hadir secara alami bagi laki-laki heteroseksual dan di anggap berharga dalam hierarki patriarki. Namun di satu sisi tubuh perempuan adalah sebuah momok menakutkan dan di perhatikan betul nilainya

(berdasarkan “kesuciannya” bagi laki-laki). Dengan begitu, tubuh perempuan di tempatkan dalam posisi inferior bagaikan objek atau barang berharga yang memiliki nilai tukar. Hal ini tentu saja merupakan ideologi dalam patriarki yang jelas menyatakan laki-laki sebagai makhluk superior dan memiliki hak memersepsikan perempuan yang juga di dukung oleh penjelasan agama.

Dari sisi lain, perempuan sangat dituntut dan banyak pula secara sadar menjaga "kesucian"nya. Perlakuan tersebut sebagai bentuk pembenaran atas eksistensinya akan titel "perempuan baik-baik" namun di sisi lain, mayoritas perempuan memiliki keinginan untuk tampil cantik di depan banyak pihak, pria sebagai lawan jenis dan perempuan lain untuk di kagumi dan diakui sebagai pesaing. Bentuk paradoks dan hipokrisi ini membuat ketidakjelasan antara mana yang perlu disalahkan dalam "eksploitasi" tubuh perempuan. Apakah laki-laki heteroseksual bersalah karena menyukai tubuh perempuan yang terlihat indah? Atau perempuan yang justru bersalah karena ingin dipandang oleh orang lain dan dianggap lebih indah dari perempuan-perempuan lainnya?

Penulis juga didorong rasa tidak nyaman akan maraknya ideologi feminisme yang berusaha menekan dan memaksakan mana yang baik dan mana yang buruk bagi perempuan dan bagaimana perempuan harus menyikapi keadaan sosial di sekitarnya. Dan ideologi feminisme dinilai penulis sebagai bentuk otoriter dan totaliter dalam menyikapi keadaan dan masalah perempuan. Hal ini terlihat dengan bagaimana feminis selalu menyatakan perempuan selalu terdiskriminasi karena gendernya dan membutuhkan bantuan dan perlindungan dari kejahatan dan keberadaan laki-laki.

Penulis yang terlahir sebagai perempuan akhirnya merasa memiliki sebuah pernyataan tentang tubuh perempuan. Ketertarikannya melihat tubuh perempuan, merupakan sebuah rasa pengagungan akan tubuh perempuan itu sendiri. Topik “Tubuh-Tubuh Berdosa: Paradoks dalam Persepsi Tubuh Perempuan Era Kontemporer” ini adalah sebuah pertanyaan menarik yang menantang dengan paham liberalisme atas kepercayaan, mitologi, dan kebebasan sebagai individu. Tentang tubuh

perempuan dan stigma-stigma yang melingkupinya dan perspektif perempuan tentang tubuhnya sendiri.

1.2. Masalah Penciptaan

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan penulisan latar belakang di atas, masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Tubuh perempuan memiliki paradoks perspektif dalam masyarakat; indah namun tak pantas di pandang.
2. Persepsi visual ketelanjangan perempuan yang tabu untuk diperbincangkan atau ditunjukkan.
3. Bentuk hipokrit yang ditunjukkan oleh masyarakat ketika menghadapi ketelanjangan perempuan.
4. Feminism yang tidak merepresentasikan potensi perempuan dalam reotrika *Victimhood*.

1.2.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana visual tubuh perempuan meligitimasi karya seni menjadi indah?
2. Bagaimana visual perempuan mampu mewujudkan unsur femininitas atau maskulinitas?

1.2.3 Batasan Masalah

1. Visual perempuan/obyek yang di hadirkan bukanlah satu dengan seniman.
2. Seniman memberi jarak antara seniman dan obyek yang ada pada karya..

1.3. Tujuan Berkarya

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan dari penciptaan karya adalah untuk memberikan sebuah pernyataan akan tubuh perempuan. Sebagai perempuan, penulis ingin menghadirkan figur perempuan yang selama ini sebagai objek dan pusat perhatian melalui nalar dan pemahaman penulis tentang tubuh perempuan secara personal.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Untuk mewujudkan kreasi visual seni lukis dengan tema tubuh perempuan yang akhirnya akan membentuk citra tubuh perempuan di masyarakat.
2. Mewujudkan visual seni lukis tubuh perempuan untuk mempertanyakan batasa masyarakat akan tubuh perempuan dan femininitas perempuan.

1.4. Manfaat Penciptaan

1.4.1. Manfaat bagi penulis

1. Menambah wawasan dalam proses dan teknik melukis dalam tema tubuh perempuan
2. Meningkatkan kemampuan berkarya seni khususnya di bidang seni lukis dalam tema tubuh perempuan
3. Sebagai media penyampaian ide dan gagasan untuk kepuasan batin penulis dalam kehidupan melalui pengungkapan kedalam sebuah karya seni lukis.

1.4.2. Manfaat bagi dunia pendidikan dan seni rupa

1. Sebagai kajian dan apresiasi dalam pendidikan seni rupa terhadap hal-hal baru dan proses penciptaannya.
2. Dapat dijadikan referensi untuk pelajaran yang bersangkutan dengan seni rupa, khususnya seni lukis.

1.4.3. Manfaat bagi masyarakat

1. Untuk menambah apresiasi baru dalam karya dua dimensi khususnya yang di aplikasikan kedalam karya seni lukis dengan tema tubuh perempuan.
2. Menjadi bahan referensi bagi masyarakat yang membutuhkan pengetahuan tentang seni lukis dengan tema tubuh perempuan.
3. Sebagai media apresiasi dalam memberikan sikap, rasa, anggapan, tujuan dan asa masyarakat dengan tema tubuh perempuan.
4. Memberikan sebuah informasi visual tentang tubuh perempuan melalui seni rupa.

1.5. Metode Berkarya

Metode berkarya yang akan di lakukan adalah metode eksperimen kreatif dengan menggunakan medium lukis konvensional dengan cat dan kanvas. Serta dengan melakukan:

1. Eksplorasi teknik untuk membuat impresi bentuk tubuh dan komposisi.
2. Metode Observasi untuk mengumpulkan data dan fenomena masalah
3. Metode Literatur, untuk membedah masalah dan mengkaji masalah

1.6. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan pokok-pokok persoalan dasar yang terdiri dari Latar Belakang, Rumusan masalah, Batasan Masalah, Tujuan Berkarya, Metode Berkarya, Seniman Refrensi, Sistematika Penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas akan teori-teori yang berhubungan dalam melakukan kajian untuk penulisan dan pengkaryaan.

BAB III PENCIPTAAN KARYA

Bab ini menjelaskan gambaran visual karya yang merepresentasi apa yang menjadi sebuah gagasan penciptaan karya.

BAB IV PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran sebagai bentuk kesadaran penulis akan pengkaryaan yang di buat nya.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN